

NILAI SOSIAL DALAM NOVEL “KAMI LINTANG” KARYA YUNITA R. SARAGI SEBAGAI REFERENSI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH

Dani Sukma Agus Setiawan¹, Aknes Nababan², Putri Delima Jayantari Saragih³,
Kiftian Hady Prasetya⁴

Universitas Prima Indonesia¹, Universitas Prima Indonesia², Universitas Prima Indonesia³,
Universitas Balikpapan⁴

Pos-el: danisukmaagussetiawan@unprimdn.ac.id¹, agnesnababan05@gmail.com²,
putridelimasrg@gmail.com³, kiftian@uniba-bpn.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada nilai sosial dalam novel kami lintang karya yunita r. saragi sebagai referensi pendidikan inklusif di sekolah. Makna sosial merujuk pada makna yang dikaitkan dengan suatu objek karena seseorang memiliki perasaan atau emosi terhadap objek tersebut. Novel "Kami Lintang" mengisahkan kehidupan Lintang Kemuning, seorang wanita 25 tahun yang menderita *Dissociative Identity Disorder (DID)*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan informasi dari buku yang berupa data-data dan memiliki hubungan dengan nilai-nilai sosial. Data yang diperoleh meliputi tulisan, kata-kata, frasa, klausa atau kalimat yang menjelaskan struktur novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial yang terkandung dalam novel "Kami Lintang" adalah kekeluargaan, tolong menolong, empati, kerja sama, toleransi dan tanggung jawab yang dapat diterapkan melalui pembelajaran dalam ruang lingkup pendidikan inklusif di sekolah.

Kata Kunci: Nilai Sosial, Novel, Pendidikan Inklusif.

ABSTRACT

This research is focused to social values in the novel kami lintang by yunita r. saragi as a reference for inclusive education in schools. Social value refers to the meaning associated with an object because someone has feelings or emotions towards the object. The novel "Kami Lintang" tells the life of Lintang Kemuning, a 25 years old woman who suffers from Dissociative Identity Disorder (DID). The research method used is a qualitative method by collecting information from books in the form of data and having a relationship with social values. The data obtained includes writing, words, phrases, clauses or sentences that explain the structure of the novel. The results of the study show that the social values contained in the novel "Kami Lintang" are the values of kinship, mutual help, empathy, cooperation, tolerance and responsibility which can be implemented through learning within the scope of inclusive education in schools.

Keywords: Social Values, Novels, Inclusive Education.

1. PENDAHULUAN

Salah satu landasan sosial yang memakai bahasa untuk media komunikasi ialah sastra. Kesusastraan diibaratkan sebagai lambang kehidupan sehari-hari karena mengandung norma-

norma yang dipakai di tengah-tengah masyarakat. Contohnya, sastra dapat berfungsi sebagai teknik yang efektif untuk menggambarkan kehidupan masyarakat. Orang dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, dan

pikiran mereka dengan menuliskannya melalui karya sastra. Maka dapat dikatakan bahwa sastra adalah bagian-bagian yang penting dari kehidupan manusia.

Karya Sastra merupakan ekspresi kreatif seseorang dalam upaya untuk memahami realitas kehidupan sehari-hari. Sastra adalah bentuk pemikiran artistik yang dihasilkan melalui proses pemikiran yang bersifat ilustratif dan objektif sebagai hasil dari pemikiran individu. Karya Sastra memiliki ajaran yang sangat jelas untuk diinformasikan kepada masyarakat dan kemudian dapat diterapkan pada kehidupan sosial sebagai pedoman untuk kelangsungan hidup.

Selain berfungsi sebagai alat untuk pendidikan, pengendalian sosial dan realitas kehidupan sehari-hari, karya sastra juga memiliki fungsi untuk peringatan kepada masyarakat tentang masalah apa pun yang timbul untuk memungkinkan penulis dalam memiliki gagasan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan ketika menangani ketidaksetujuan dengan apa yang terkandung dalam karya sastra tertentu. Prosa dibagi menjadi dua kategori: prosa lama dan prosa baru. Novel adalah salah satu bentuk dari prosa baru. Novel sebagai salah satu dari beberapa jenis karya sastra yang menggambarkan contoh tertentu dari perilaku masyarakat yang berfungsi sebagai potret kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, karya sastra berfungsi untuk menampilkan gaya hidup masyarakat umum.

Jenis tulisan yang secara konsisten menarik perhatian sekelompok orang ialah novel. Aziez dan Hasim (2010:7) menyebutkan novel adalah jenis karya sastra yang wujud utamanya adalah prosa, yang bisa mengisi satu atau dua bagian yang kecil dan menggambarkan kehidupan sehari-hari yang kompleks. Menurut Kosasih (2012:60), novel merupakan karya fiksi yang mengeksplorasi semua isu yang

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari orang biasa atau sekelompok tokoh yang dipilih. Dalam kisah sebuah novel digambarkan dengan secara menyeluruh. Kisah dipaparkan dari akar permasalahan hingga solusi permasalahan. Konflik novel bukan hanya satu masalah atau satu konflik dan ketika masalah itu diselesaikan, cerita pun berakhir. Namun, permasalahan dalam cerita novel tersebut adalah permasalahan yang saling berhubungan masalah satu dengan yang lain.

Novel sebagai karya sastra yang bercerita tentang suatu masalah walaupun fiktif memiliki kesamaan sesuai dengan realita kehidupan. Isi cerita dalam novel adalah gambaran dalam kehidupan nyata dan memiliki nilai yang berbeda dan menjadi pembelajaran hidup bagi para pembaca. Nilai sosial merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam novel.

Green (dalam Dhohiri, 2007:30) menyatakan bahwa kesadaran yang saling berhubungan dan meliputi perasaan tentang suatu hal merupakan nilai sosial. Nilai sosial didefinisikan sebagai hubungan yang ditetapkan karena perasaan dan perilaku seseorang terhadap objek tertentu. Perilaku terhadap suatu objek menyebabkan prasangka terhadap objek tersebut. Dari hasil pengamatan relatif, timbul bahwa kualitas masing-masing orang berbeda satu sama lain. Supardi (2013:3) menyebutkan bahwa nilai sosial adalah sesuatu yang dibutuhkan dan dihargai oleh masyarakat ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam melakukan ini, mereka harus dapat menempatkan diri mereka sendiri dan menyajikan ide-ide atau informasi yang dapat disetujui oleh masyarakat.

Keberadaan nilai ini disebabkan oleh interaksi manusia di lingkungannya. Nilai sosial merupakan sesuatu yang baik dan berguna sehingga setiap kelompok orang dalam masyarakat dapat menginginkan dan mengikutinya.

Sebagai makhluk sosial, sudah selayaknya kita menyadari aturan dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai kesesuaian sehingga terbentuk sikap selaras dalam masyarakat. Nilai sosial adalah nilai yang berharga dan digunakan sebagai pedoman untuk saling berhubungan dalam masyarakat.

Dalam pembelajaran di sekolah terdapat RPP yang membahas mengenai Analisis isi dan kebahasaan novel yaitu Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Mengidentifikasi unsur kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar (KD) 4.9 Merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.

Nilai sosial dalam novel "Kami Lintang" oleh Yunita R. Saragi dapat di analisis dan digunakan sebagai referensi pendidikan inklusif di sekolah. Pendidikan Inklusif merupakan teknik pengelolaan pendidikan yang memberikan dorongan kepada setiap siswa yang memiliki keterampilan, potensi, kemauan dan bakat istimewa yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam pendidikan formal atau pembelajaran informal dalam satu lingkungan belajar bersama peserta didik lainnya seperti pada umumnya. Garnida (2015:8) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem khusus penyampaian pendidikan kepada siswa dengan keterbatasan tertentu sama dengan peserta didik lainnya yang disusun tanpa mempertimbangkan keterbatasannya.

Novel Kami Lintang bercerita tentang kehidupan seorang gadis berumur 25 tahun yang bernama Lintang Kemuning. Dimana diceritakan bahwa dia menderita Dissociative Identity Disorder alias DID atau Gangguan Disosiasi Identitas dengan 8 karakter berbeda dan memiliki peran masing-masing. Mungkin Multiple Personality adalah istilah yang lebih terkenal. Lintang sulit diterima dalam kehidupan

masyarakat. Mengapa? Karena selain menderita DID (masyarakat sering menganggapnya tidak waras) Lintang Kemuning juga dapat melihat hal hal yang berkaitan dengan hantu terutama Mayoru si hantu Jepang. Hal inilah yang akan menjadi permasalahan yang dihadapi oleh Lintang dan alter-alternya. Di dalam novel juga diceritakan tentang kehidupan keluarga, percintaan dan penyebab Lintang menderita DID yang ternyata berasal dari masa lalunya yaitu nenek dari pihak ibunya tidak menyetujui pernikahan kedua orangtuanya dan bagaimana Oma nya menghasut mama Lintang untuk membenci ayahnya hingga jiwa sang ibu terguncang dan mengalami depresi. Hal yang mengakibatkan Oma Lintang tidak menyukai Lintang hingga memukul dan menyiksanya hanya karena kesalahan-kesalahan kecil karena Lintang mengingatkan sang Oma pada papa yang dibenci oleh Oma dan menjadi penyebab Lintang menderita DID.

Sastra adalah pencapaian kreatif yang objeknya adalah manusia dengan cara hidupnya dapat memanfaatkan bahasa sebagai media. Suatu bentuk budaya yang melibatkan kajian atau refleksi dari suatu aktivitas kehidupan sehari-hari adalah sastra. Penulis tertarik untuk meneliti sebuah karya sastra berupa Novel. Penelitian yang dimaksud ini adalah Novel yang berjudul "Kami Lintang" karya Yunita R. Saragi. Pilihan untuk menjadikan dan membahas Novel Kami Lintang ialah karena belum ada yang meneliti Novel Kami Lintang karya Yunita R. Saragi sebagai referensi dalam Pendidikan inklusif.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan kajian berbasis teori berupa data dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian dan memperhatikan nilai-nilai sosial yang

termuat pada novel Kami Lintang. Peneliti menjabarkan secara deskriptif realitas peristiwa atau kejadian dalam rangkaian cerita dengan menguraikan nilai sosial yang terkandung dalam novel Kami Lintang. Pendekatan sosial merupakan pendekatan yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Alasannya karena melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkapkan nilai sosial yang terkandung dalam novel Kami Lintang Karya Yunita R. Saragi.

Tulisan, kata-kata, frasa, klausa atau kalimat yang mengarah pada struktur novel dan nilai-nilai sosial yang menggambarkan kehidupan tokoh utama Lintang Kemuning dalam novel Kami Lintang Karya Yunita R. Saragi merupakan data dalam penelitian ini.

Adapun sumber data yang digunakan dalam kajian ini ialah novel "Kami Lintang" Karya Yunita R. Saragi. FGD (*Focus Group Discussion*) merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dimulai dengan meninjau data yang telah tersedia dari berbagai sumber berupa FGD dengan membuat transkrip dari hasil FGD.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa didalam Novel "Kami Lintang" Karya Yunita R. Saragi memiliki nilai-nilai sosial seperti nilai kekeluargaan, tolong menolong, empati, kerja sama, toleransi dan tanggung jawab. Setelah peneliti memaparkan nilai sosial yang kemudian nilai sosial tersebut dapat diimplementasikan melalui pembelajaran dalam ruang lingkup pendidikan inklusif di sekolah. Nilai kekeluargaan dapat diimplementasikan di sekolah dengan guru mengajarkan supaya siswa reguler menunjukkan sikap peduli terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini berupa nilai-nilai sosial yang terdapat di dalam novel "Kami Lintang" karya Yunita R. Saragi.

Nilai Sosial

Zubaedi (2010) mengungkapkan bahwa nilai sosial secara umum yang akan di analisis yakni nilai kekeluargaan, tolong menolong, empati, kerja sama, toleransi dan tanggung jawab.

a. Nilai Kekeluargaan

Nilai Kekeluargaan ialah perilaku yang berhubungan serta berkaitan antara individu dengan orang lain. Kekeluargaan merupakan suatu perasaan yang terbentuk untuk memperkuat hubungan supaya muncul rasa kasih sayang, perhatian dan persaudaraan dalam suatu keluarga sehingga dapat menjaga hubungan kekeluargaan supaya selalu rukun dan saling memahami satu sama lain dalam suatu keluarga. Nilai kekeluargaan dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Ini Lintang, kan? Sapa wanita itu sambil menjulurkan tangan padaku begitu kami sampai di depan pintu. Aku menangkap tangannya. "Iya, Bu." "Saya Nisa. Panggil aja Mbak. Ini Charity. Salam, Nak." Charity menyalami dan mencium tanganku. Anak itu kemudian menghambur dan memeluk Papa. Agak kaget juga aku melihat keakraban mereka." (hal 90)

Nilai Kekeluargaan ditunjukkan oleh Mbak Nisa dan Charity kepada Lintang, walau mereka baru bertemu tetapi Mbak Nisa dan Charity tidak segan-segan untuk berkenalan, menyalami dan mencium tangan Lintang sebagai bentuk perkenalan awal Mbak Nisa dan Charity kepada Lintang.

“Iya, aku juga ada disana. Kenalin, aku Sastra,” Dia mengulurkan tangan. “Lintang,” jawabku sambil menjabat tangannya dengan gugup. Aku kaku seperti pengen pingsan.” (hal 142).

Nilai Kekeluargaan ditunjukkan oleh Sastra adik laki-laki Mbak Nisa kepada Lintang, walaupun mereka baru saja bertemu di Tea Pot Cafe tetapi Sastra tidak segan-segan untuk berkenalan dengan mengulurkan tangan sebagai bentuk perkenalan awal Sastra kepada Lintang.

Nilai ini dapat diimplementasikan di sekolah dengan guru mengajarkan para siswa reguler untuk tidak memilih-milih teman, saling berkenalan meskipun baru bertemu terhadap siswa berkebutuhan khusus. Kemudian, guru dapat mengajarkan kepada siswa reguler untuk saling menghargai, saling menghormati walaupun berbeda latar belakang seperti pendidikan, fisik dan psikis terhadap siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, dalam nilai kekeluargaan dapat menunjukkan sikap persaudaraan sebagai makhluk sosial.

1) Nilai Kesetiaan

Nilai Kesetiaan merupakan perilaku tidak menyimpang terhadap hal-hal yang baru. Kesetiaan yaitu pola pemikiran yang mendorong persahabatan berkelanjutan, suatu ketulusan untuk selalu berjuang bersama-sama, tidak berpaling pada orang lain, selalu menjaga janji bersama, mampu memperkuat ikatan dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Nilai Kesetiaan yang terdapat pada novel ini terlihat hampir dari awal sampai akhir cerita. Ayah Lintang menunjukkan kepada anaknya bernama Lintang yang setia menjaga dan memastikan Lintang baik-baik saja. Jenis nilai sosial ini dapat diimplementasikan di sekolah dengan guru mengajarkan kepada siswa untuk

saling menjaga nama baik sekolah dengan saling menghormati antara peserta didik reguler dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lain dan juga para bapak ibu guru.

2) Nilai Kepedulian

Nilai Kepedulian adalah perilaku mengamati, memedulikan dan menaungi orang lain. Kepedulian merupakan suatu perilaku dan tindakan keberpihakan untuk melibatkan diri dalam masalah dan keadaan orang lain yang terjadi di sekitar lingkungan. Nilai kepedulian dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Pada saat itu, Papa meletakkan tangan di kepalaku dan mengelusnya. Aku menoleh padanya. Matanya berair. Tiba-tiba suasana jadi emosional. Nggak tahu kenapa aku juga pengen nangis. Papa menjulurkan badannya untuk memelukku.” (hal 33) Nilai Kepedulian ditunjukkan oleh Ayah terhadap anaknya yang bernama Lintang dengan menjulurkan badannya lalu memeluk Lintang. *“Lapar, Lin?” Tanpa menungguku menjawab, Papa berkata lagi, “Kita singgah makan di Bandar Baru saja, ya.” Aku ikut saja walaupun belum terlalu lapar.” (hal 35)* Nilai Kepedulian yang ditunjukkan oleh Ayah Lintang kepada Lintang anak perempuan dengan memperlihatkan kepedulian terhadap anaknya yang menanyakan apakah Lintang lapar.

“Lin, kamu nggak apa-apa, Nak?” Saya memberinya senyuman dan anggukan hormat. Dia pasti papanya Lintang. Saya selalu kikuk jika berhadapan dengan orang yang belum dikenal seperti ini, apalagi jika dia seorang pria.” (hal 36) Nilai Kepedulian yang ditunjukkan oleh Ayah Lintang kepada alter Lintang yang bernama Retno seorang wanita berusia sekitar lima puluh empat tahun dengan memperlihatkan kepeduliannya walaupun mereka baru saja saling kenal. *“Papa mengangguk, Ya, udah. Kau*

istirahat dulu. Biar Papa buat makanan di depan. Mau teh atau kopi?" "Teh aja, Pa." Papa berbalik dan keluar pondok. "Paa...", panggilku serak. "Ya," jawabnya sambil menoleh. "Bukan teh pahit ya, Pa. Pakai gula dikit. "Sebenarnya bukan ini yang hendak aku katakan. Aku hanya terlalu malu." (hal 50) Nilai Kepedulian ditunjukkan oleh Ayah Lintang kepada Lintang dengan mengarahkan anaknya untuk beristirahat dan membuatkan minuman kepada Lintang. "Kau kenapa, Lin?" tembak Papa cemas sedikit setelah pintu kugeser membuka. "Tidak apa-apa, Pa. Lintang ketiduran." Aku lekas berbalik dan duduk di sofa. Tubuhku masih lemas. Capek banget bolak-balik Rumah Pohon dan Pondok Mawar. "Papa kira kenapa-apa. Di-WA enggak di-read. Di telepon, enggak diangkat. Lain kali, kalau ngunci pintu dari dalam, kuncinya dilepas. Kalau ada apa-apa, Papa bisa buka pakai kunci serep dari luar," cecar Papa panik." (hal 122)

Nilai Kepedulian yang ditunjukkan seorang Papa terhadap anaknya, Papa Lintang dalam keadaan panik melihat Lintang dengan tubuhnya yang masih lemas dan capek serta memberikan nasihat kepada Lintang kalau mengunci pintu dari dalam, kuncinya dilepas untuk memastikan Lintang baik-baik saja. Jenis nilai sosial ini dapat diimplementasikan di sekolah dengan guru mengajarkan kepada siswa saling peduli seperti saat siswa reguler melihat siswa berkebutuhan khusus sedang merasakan kelelahan, kehausan dan kelaparan maka dengan sikap kepedulian siswa reguler saat dia memiliki minuman dan makanan dapat berbagi dengan memberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Serta mengajarkan kepada siswa reguler saling mengasihi dan menjenguk ketika ada yang sakit terhadap siswa berkebutuhan khusus.

b. Nilai Tolong Menolong

Nilai Tolong Menolong adalah perilaku berkenan mengulurkan tangan untuk membantu anggota masyarakat yang sedang mengalami kesulitan. Tolong *menolong* merupakan sikap saling membantu yang bertujuan untuk mempermudah beban orang lain yang sedang mengalami kesusahan atau penderitaan dengan melakukan hal-hal baik berupa materi, pemikiran dan bantuan tenaga. Kata tolong mempunyai makna yakni saling menolong orang lain dengan tujuan untuk mempermudah beban. Nilai tolong menolong dapat dilihat pada kutipan berikut: "*Tante Lea mengoleskan minyak herbal ke wajah lebamnya.*" (hal 13)

Nilai Tolong Menolong yang dilakukan oleh adik perempuan terhadap kakak perempuan yang wajahnya dalam keadaan lebam akibat dikeroyok dan dipukuli lawan *politiknya*. Nilai ini dapat diimplementasikan di sekolah dengan guru mengajarkan kepada siswa perilaku tolong-menolong, contohnya seperti jika siswa reguler melihat siswa berkebutuhan khusus sedang mengalami ketakutan atau kecemasan dikarenakan dia mendapatkan perilaku yang buruk, dihina, diejek atau pun korban dari pada bullying secara fisik dan psikisnya. Dengan demikian, guru dapat mengajarkan siswa reguler harus menolong siswa berkebutuhan khusus dengan menghargai keadaannya.

c. Nilai Empati

Nilai Empati adalah suatu perbuatan dengan menunjukkan sikap emosi kejiwaan yang menumbuhkan kepedulian kepada orang lain. Empati merupakan suatu *kesanggupan* seseorang untuk dapat merasakan belas kasihan terhadap orang lain dan dapat menempatkan diri dalam posisi orang lain kemudian secara langsung saling bertukar pikiran untuk menyatakan kesedihan yang dirasakan melalui situasi pada orang lain. Empati merupakan

perbuatan dan kemampuan seseorang untuk saling berbagi rasa kesedihan yang dilandasi oleh rasa perhatian antara sesama. Nilai empati dapat dilihat pada kutipan berikut: *“Papa mengurai pelukan, menggenggam kedua bahu sebarang, dan menghapus basah di matanya. “Kau sudah lebih tenang?” tanyanya bersungguh-sungguh. Aku mengangguk, “Lanjut jalan saja, Pa.” (hal 34)*

Nilai Empati ditunjukkan oleh ayah kepada anaknya bernama Lintang. Ayah Lintang mempunyai cara untuk menenangkan Lintang dengan menguraikan pelukan, menggenggam kedua bahu dan menghapus basah di matanya Lintang sehingga Lintang dapat kembali dengan keadaan lebih tenang. *“Semakin lama jalur kami lewati semakin menanjak. Hawa dingin berembus. Aku menaikkan setengah kaca jendela. “Dingin, Lin?” “Ya, Pa.” “Bawa jaket, kan?” Aku mengangguk. “Pakai kalau dingin,” sarannya. Aku mengangguk lagi. Nanti saja kupakai. Sejuk ini masih bisa diatasi. Setidaknya aku ingin mencoba menikmatinya sebarang. Udara seperti ini jarang dirasakan di Medan. (hal 42)* Nilai Empati ditunjukkan oleh Ayah Lintang kepada Lintang, dia sangat perhatian terhadap Lintang dengan membagikan jaket supaya Lintang tidak akan merasakan kedinginan. *“Civa meninggikan suara tangisnya. Bunda Ret langsung mengelus kepala anak itu untuk menenangkannya. Dia benar-benar ketakutan bahkan hanya mendengar namanya saja.” (hal 61)* Nilai Empati ditunjukkan oleh alter Bunda Ret kepada alter Civa, Bunda Ret menenangkan Civa yang masih terlihat ketakutan hanya mendengarkan namanya saja yaitu Mayoru si hantu Jepang. *“Felixia dan Adrik yang menyiapkan makanan dan minuman ini sebagai permintaan maaf,” kataku akhirnya. Aku tidak tahan dengan kecanggungan itu. “Ya.” Felixia menyahut. “Jadi... mmm...*

makasih sudah mau menerimaku kembali. Dan, aku akan membantu sistem ini semampuku.” (hal 148) Nilai Empati ditunjukkan oleh alter Felixia dan Adrik kepada alter Meredith yang mempunyai cara untuk meminta maaf dengan menyiapkan makanan dan minuman. Lalu Felixia mengucapkan terimakasih kepada Meredith karena sudah mau menerimanya kembali di sistem dan Felixia mengatakan dia akan membantu sistem ini dengan semampunya serta Meredith berterimakasih kepada Felixia karena sudah mau kembali dan menolong sistem rumah pohon. Jenis nilai sosial ini dapat diimplementasikan di sekolah dengan guru mengarahkan siswa reguler dapat mengerti perbedaan dirinya terhadap anak yang berkebutuhan khusus, termasuk dalam memahami keterbatasan yang dialami siswa berkebutuhan khusus.

d. Nilai Kerja Sama

Nilai Kerja Sama merupakan suatu strategi dan usaha yang dilakukan oleh kelompok atau beberapa orang untuk memperoleh tujuan bersama dan kerja sama dilakukan dengan berinteraksi dengan sesama. Kerja sama merupakan suatu usaha dan tindakan sekelompok orang untuk memperoleh tujuan baik yang dilakukan bersama-sama. Nilai kerja sama dapat dilihat pada kutipan berikut: *“Bunda Ret segera menutup pintu. Gue juga berlari menutupi jendela. Mee dengan cekatan menuju jendela lainnya. Ada banyak jendela di Rumah Pohon Utama ini. Semuanya bergerak otomatis ke arah jendela yang belum tertutup.” (hal 217)*

Nilai Kerja Sama ditunjukkan oleh alter Bunda Retno, Jaka dan Meredith ketika mereka kaget mendengar petir di langit Rumah Pohon dan turun hujan deras dengan cepat air masuk melalui jendela, mereka bahu-membahu saling membantu untuk segera menutup pintu dan jendela di dalam Rumah Pohon.

“Lebih baik kita menggunakan waktu sedikit lebih lama untuk membuat rakit sederhana, dari pada di perjalanan nanti kita menemukan masalah lebih besar yang mungkin akan membuang waktu kita lebih banyak lagi.” (hal 233) Nilai Kerja Sama kembali ditunjukkan oleh alter Jaka, Paman Weirido, Adrik dan Felixia ketika mereka bersama-sama membuat rakit sederhana dikarenakan Rumah Pohon terkena banjir dari curah hujan deras untuk mencari Lintang. Jenis nilai sosial ini dapat diimplementasikan di sekolah dengan guru mengarahkan kepada siswa yang reguler dan siswa yang berkebutuhan khusus untuk saling bekerja sama membersihkan ruangan kelas dengan membuat kelompok piket, saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok tanpa membedakan antara yang reguler dan yang berkebutuhan khusus.

e. Nilai Toleransi

Nilai Toleransi merupakan perilaku untuk saling menghormati dan menghargai antara sesama di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Toleransi adalah perbuatan untuk saling menghormati perbedaan agama, suku, budaya, pendapat, sikap dan perbuatan orang lain yang berbeda dari dirinya sendiri. Toleransi mempunyai arti yaitu perilaku untuk saling menghormati, mempersilahkan, mengizinkan, dari pandangan yang berbeda atau berdampak dengan keyakinan seseorang. Nilai toleransi dapat dilihat pada kutipan berikut: *“Maafkan Papa,” “Lintang nggak apa-apa,” kataku udah nggak seemosional tadi. (hal 34)*

Nilai Toleransi diberikan Ayah kepada Lintang yang telah merasakan ataupun membuat kesalahan kepada Lintang. *“Mer langsung beranjak menghampiri Civa dan duduk memeluknya. “Maaf. Maafkan aku, Civa. Tapi kita tidak punya cara lain, Sweetheart.” (hal 63)* Nilai Toleransi diberikan alter Meredith kepada alter

Civa yang telah melakukan kesalahan karena mengatakan hanya dia yang bisa bertahan menghadapi Mayoru atau makhluk sejenis Mayoru. Dan Civa tidak mau kalau Meredith melakukan kesalahan dengan cara lain untuk menghadapi Mayoru si hantu Jepang. *“Maafkan aku.” Lintang menangis. Gue menyentuh bahunya. Gue bukan Jaka yang tukang nge-judge. Siapa minta maaf, pasti gue maafin. Dia pasti punya alasan kenapa ngelakuin ini. Dan alasan itu yang belum gue dengar. Mungkin kalau gue tahu, gue bisa paham. (hal 262)* Nilai Toleransi diberikan alter Bang Jaka sebagai pemimpin dan pelindung utama sistem Rumah Pohon kepada Lintang yang telah melakukan kesalahan untuk penasaran masuk ke hutan larangan yang berbahaya bagi Lintang. Nilai sosial ini dapat diimplementasikan di sekolah dengan guru mengajarkan kepada siswa reguler untuk bersikap baik, tidak membedakan agama, ras dan budaya. Serta tidak membicarakan keburukan atau kekurangan dari siswa berkebutuhan khusus.

f. Nilai Tanggung Jawab

Nilai Tanggung Jawab adalah perilaku seseorang untuk berani memikul segala perbuatan sebagai konsekuensi dari apa yang telah dilakukan. Tanggung jawab merupakan perilaku individu yang secara sadar dapat menjalankan kewajiban terhadap perbuatan yang sudah dibuat. Rasa tanggung jawab dapat muncul dan berkembang karena adanya rasa perhatian dan merasa dirinya harus terlibat dalam menyelesaikan persoalan orang lain.

Qamariah (2015, hal.172) menyatakan bahwa nilai tanggung jawab adalah kebutuhan untuk memiliki pemikiran terbuka tentang suatu masalah yang telah dilakukan dan kondisi seseorang untuk wajib menanggung segala hal yang terjadi. Jadi, tanggung

jawab merupakan perilaku individu secara nyata, berani, sadar dan mau mengakui kesalahan yang sudah dilakukan dan berani menanggung apapun akibatnya. Nilai tanggung jawab dapat dilihat pada kutipan berikut: “*Aku akan berusaha mengatasinya sendiri,*” *jelasku. “Jadi, kuminta kalian jangan ada yang keluar dulu sampai semuanya jelas.”* (hal 61) Nilai Tanggung Jawab ditunjukkan oleh alter Bang Jaka. Ia tidak keberatan dengan bertanggung jawab menjalankan tugasnya sebagai pelindung utama sistem rumah pohon dan berusaha mengatasi Mayoru si hantu Jepang dengan sendirinya. Nilai sosial ini dapat diimplementasikan di sekolah dengan guru mengajarkan kepada siswa untuk saling menghormati satu dengan yang lain antara siswa yang reguler dengan siswa yang berkebutuhan khusus, mengarahkan siswa yang reguler dan siswa yang berkebutuhan khusus untuk saling menjaga kebersihan sekolah dengan melaksanakan jadwal piket bersama-sama tanpa melihat perbedaan yang ada.

4. SIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Novel “Kami Lintang” Karya Yunita R. Saragi memiliki nilai-nilai sosial seperti nilai kekeluargaan, tolong menolong, empati, kerja sama, toleransi dan tanggung jawab. Setelah peneliti memaparkan nilai sosial yang kemudian nilai sosial tersebut dapat diimplementasikan melalui pembelajaran dalam ruang lingkup pendidikan inklusif di sekolah. Nilai kekeluargaan dapat diimplementasikan di sekolah dengan guru mengajarkan supaya siswa reguler menunjukkan sikap peduli terhadap siswa berkebutuhan khusus. Nilai tolong-menolong dapat diimplementasikan di sekolah dengan guru mengajarkan kepada siswa reguler harus menolong siswa berkebutuhan khusus dengan menghargai keadaannya.

Nilai empati dapat diimplementasikan di sekolah dengan guru mengarahkan siswa yang reguler dapat mengerti perbedaan dirinya terhadap siswa berkebutuhan khusus, termasuk mengerti keterbatasan yang dialami siswa berkebutuhan khusus. Nilai kerja sama dapat diimplementasikan di sekolah dengan guru mengarahkan saling membantu dalam regu atau kelompok dengan tidak membedakan antara siswa yang reguler dan siswa yang berkebutuhan khusus. Nilai toleransi dapat diimplementasikan di sekolah dengan guru mengajarkan kepada siswa reguler untuk bersikap baik, tidak membeda-bedakan agama, ras dan budaya. Serta tidak membicarakan keburukan atau kekurangan dari siswa berkebutuhan khusus. Nilai tanggung jawab dapat diimplementasikan di sekolah dengan guru mengajarkan kepada siswa yang reguler untuk menghormati siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Adapun hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memberikan masukan atau saran kepada pembaca bahwasannya tujuan dari nilai sosial adalah sebagai pedoman untuk berperilaku. Dengan adanya nilai sosial maka individu dapat menentukan perilaku yang positif dan negatif. Analisis nilai sosial yang dihasilkan dari Novel “Kami Lintang” Karya Yunita R. Saragi dapat diimplementasikan melalui pembelajaran dalam ruang lingkup pendidikan inklusif di sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aziez, Furqonul dan Hasim Abdul. 2010. *Menganalisis Fiksi*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Dhohiri, T.R. 2007. *Sosiologi, Suatu Kejadian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudistira.
- Garnida, Dadang dan Sumayyah Dinah. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Palangka Raya: Refika Aditama.

- Indriawati, P., Prasetya, K. H., Sinambela, S. M., & Taufan, I. S. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Balikpapan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2 (03), 521-527.
- Indriawati, P., Prasetya, K. H., Susilo, G., Sari, I. Y., & Hayuni, S. (2023). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 3 Balikpapan. *Jurnal koulutus*, 6 (1).
- Indrawati, P., Prasetya, K. H., Ristivani, I., & Restiawanawati, N. M. (2022). Peran Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3 (3), 225-234.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurcahyani, D., Maulida, N., & Prasetya, K. H. (2018). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter tokoh utama guru honorer dalam komik pak guru inyong berbasis webtoon karya Anggoro Ihank. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1 (2), 35-40.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (1), 1019-1027.
- Saragi, Yunita R. 2019. *Kami Lintang*. Jakarta Selatan: Loka Media.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5 (1), 13-24.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2021). Analisis Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Melalui Pemberian Tugas Pada Siswa Kelas Tinggi SDN 024 Samarinda Utara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4 (1), 46-53.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2022). Permasalahan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Masa Pandemi Covid-19 Siswa Sekolah Dasar di Kota Samarinda. *Jurnal Basicedu*, 6 (6), 10067-10078.
- Supardi. 2013. "Filsafat, Ilmu dan Ilmu Sosial". Scribd, 26 April 2013, dilihat 5 Desember 2022. <https://id.scribd.com/doc/138069449/SupardiDiktat-Dasar-Dasar-Ilmu-Sosial>.
- Qamariah, S. 2015. "Tanggung Jawab Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak". E-Jurnal.
- Zubaedi. 2010. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.